

BAB I

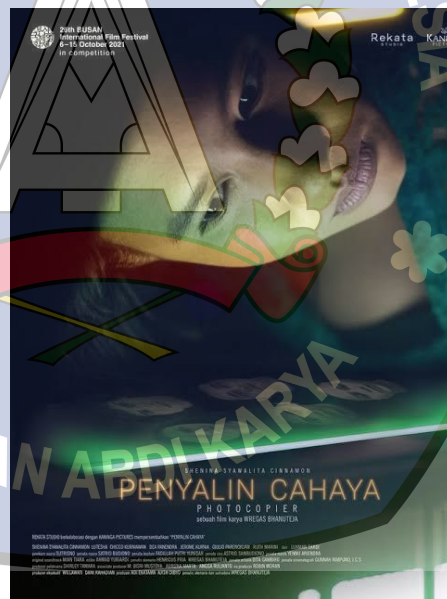
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan serangkaian gambar diam yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi (ilusi). Film bisa disebut juga sebagai cermin kehidupan metamorfosis karena topik dalam film tersebut bisa menjadi sangat pokok dalam semiotika media, genre dalam film bisa menjadi sistem signifikasi yang ditanggapi oleh masyarakat zaman sekarang sehingga mereka bisa menjadikan sebuah film sebagai inspirasi dan motivasi dalam hal positif (id.m.wikipedia.org).

Film merupakan sebuah karya dari pikiran manusia yang bisa di jadikan sebagai media massa yang efektif karena dalam film bisa mengangkat sebuah realita sosial yang terjadi pada suatu tempat atau daerah tertentu. Sebuah film bisa dijadikan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa dikatakan sebagai komunikator, hal ini dikarenakan sebuah film dapat terhubung dengan penontonnya. Film itu sendiri dapat berpengaruh kepada masyarakat dalam hal positif maupun negatif sehingga bisa dengan mudah terserap oleh otak mereka, apalagi kepada anak – anak yang menonton film tanpa didampingi orang dewasa.

Teknologi film saat ini semakin canggih dibandingkan dengan zaman dahulu yang di mana hanya terdapat warna hitam dan putih, saat ini film jadi lebih menarik karena adanya permainan warna, efek suara yang bisa membuat orang tidak bosan saat menontonnya. Selain itu cerita film saat ini lebih beragam jenisnya ada yang berupa fiksi dan non fiksi yang di mana memiliki alur yang berbeda, karena setiap alur memiliki perasaan yang berbeda juga. Seiring berkembangnya zaman, teknologi juga semakin maju yaitu semenjak adanya sebuah aplikasi untuk streaming film yang bernama Netflix, aplikasi Netflix tersebut mampu meningkatkan pembuatan dan pemasaran film di Indonesia.



Gambar 1.1 Poster Film **Penyalin Cahaya**

Penyalin Cahaya adalah film Indonesia yang bergenre misteri dan drama dirilis pada tahun 2021 produksi kerja sama antara Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Penyalin cahaya adalah satu – satunya film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang masuk dalam nominasi Netflix top 10

di periode tersebut, ditonton sebanyak 6,92 juta jam secara global. Film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan memenangkan 12 piala citra di festival film Indonesia 2021, film ini juga mendapatkan rating sebesar 76% penonton di netflix dan 8,3% rating IMDb.

Film ini membahas tentang perilaku pelecehan seksual yang di mana korban dalam film tersebut mencoba melakukan perlawanan dari perilaku pelecehan seksual tersebut dengan mencoba melaporkan kepada kode etik yang ada di kampusnya akan tetapi korban kembali dilaporkan oleh pelaku dengan alasan pencemaran nama baik namun korban pantang menyerah dan tetap ingin mendapatkan keadilan atas dirinya. Hal ini pun membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang permasalahan tersebut, yang di mana di Indonesia banyak sekali kasus yang serupa.

Film *Penyalin Cahaya* menceritakan sebuah kisah dari seorang mahasiswi tahun pertama yang bernama Suryani atau biasa dipanggil Sur oleh teman-temannya. Sur menjadi relawan perancang web dalam club teater Mata Hari, teater tersebut merayakan kemenangannya dan melakukan sebuah pesta besar. Suryani mengikuti ajakan untuk datang ke pesta tersebut, namun pesta tersebut bukanlah hal yang positif, disana para mahasiswa mahasiswi meminum alkohol dan Sur pun dicekoki untuk meminum alkohol tersebut sampai akhirnya mabuk dan tidak sadarkan diri.

Di pagi harinya Sur harus mendatangkan sebuah wawancara beasiswa yang ada di kampusnya, namun nasib buruk menimpanya dikarenakan foto Sur saat mabuk tersebar di media sosial sehingga hal tersebut membuat Sur kehilangan beasiswanya dan juga diusir oleh ayahnya sehingga sur menumpang tinggal pada temannya yang bekerja di sebuah tempat fotokopi yang ada dekat kampusnya. Ketika sedang mencari tau siapa yang mengunggah foto dirinya ke media sosial, Sur menemukan hal janggal pada foto *Instalasi* untuk kegiatan teater tersebut. Sur merasa dirinya melihat sebuah foto punggungnya, setelah diyakini dan ia mencoba menyalin punggungnya pada mesin fotokopi ternyata benar bahwa foto tersebut adalah punggungnya. Dan Sur juga menemukan foto lain yang dimana Sur menduga bahwa itu juga foto dari bagian tubuh orang lain.

Setelah mencari tahu korban tersebut, sur dan korban lainnya mencoba untuk mengumpulkan bukti demi menangkap pelaku, akan tetapi hal buruk terjadi yang dimana pelaku tersebut menghancurkan semua bukti yang ada sehingga pelakunya bisa bebas. Pelecehan seksual yang dialami korban membuat korban mengalami ketakutan sampai tidak berani mengatakan apapun dan memilih diam, sur ingin membantu korban yang lainnya untuk masalah terkait pelecehan seksual tersebut. Pelecehan seksual yang mereka alami merupakan jenis pelecehan seksual kategori pornografi, yang dimana pelaku mengambil foto dari bagian tubuh korban tanpa izin dengan cara pelaku melumpuhkan korban dan

membuatnya tidak sadar sementara sehingga pelaku bisa dengan bebas memotret tubuh para korbannya dan hal itu digunakan pelaku sebagai seni dan inspirasi untuk kegiatan teaternya.

Kemudian sur yang selaku korban mencoba melaporkan kejadian ini dengan bukti yang sudah dikumpulkan kepada anggota dewan kode etik yang ada di kampusnya, namun hal ini bukannya membuat sur merasa aman tetapi merasa terancam karena kode etik di kampusnya membela pelaku karena kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku. Kemudian pelaku melaporkan kembali si korban dengan alasan pencemaran nama baik.

Kode etik yang ada di kampus bekerja sama dengan pelaku karena pelaku memiliki kekuasaan di kampus tersebut, hal yang dilaporkan oleh korban yang seharusnya menjadi privasi malah dilaporkan kembali kepada pelaku maka dari hal itu pelaku kembali melaporkan korban dengan alasan pencemaran nama baik, dan pelaku menyangkal bahwa sudah melakukan perilaku pelecehan seksual tersebut. Karena hal itu Suryani selaku korban membuat video permintaan maaf atas laporannya tersebut yang dimana dianggap bahwa itu adalah hoax.

Nurhrawati, Komisioner Komnas Perempuan menyatakan bahwa maraknya kasus pelecehan seksual menunjukkan bahwa penanganan hukum terhadap tindakan seksual masih sangat lemah. Bahkan, seringkali dianggap memutarbalikkan fakta dan tidak adil bagi korban. Salah satu kasus yang ramai dibicarakan di media sosial adalah kasus pelecehan

seksual yang dialami oleh mahasiswi Universitas Riau (UNRI) yang dilecehkan oleh Dekan Fisipol UNRI yang dimana pada saat itu adalah dosen pembimbing dari mahasiswi tersebut.

Pelaku menggenggam bahu korban kemudian mencium pipi kiri dan kanan lalu pelaku menanyakan bibir korban dengan maksud ingin mencium, korban mendorong pelaku dan melarikan diri. Korban melaporkan kasus ini ke Polresta Pekanbaru kemudian segera menyelidiki laporan tersebut dan mencari saksi serta bukti untuk melakukan proses penyidikan. Pada akhirnya pelaku dibebaskan karena tidak terbukti bersalah dan hakim melakukan diskriminasi terhadap saksi korban yang seharusnya diberikan perlindungan. (www.bbcnews.com)

Perlawanan perempuan terhadap perilaku pelecehan seksual inilah yang akan diteliti lebih dalam oleh peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika mengkaji tentang tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Peneliti memilih analisis Semiotika John Fiske karena dalam pandangan fiske sebuah peristiwa dalam sebuah tayangan film akan menjadi peristiwa film apabila telah di encode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksikan dalam tiga tahapan yaitu realitas, representasi, ideologi. Film tersebut dibuat dengan adanya suatu realitas, dengan menggunakan pendekatan semiotik ini peneliti ingin menunjukkan adegan yang memperlihatkan perlawanan dari perilaku pelecehan seksual tersebut dan juga supaya dapat diketahui isi pesan dari

film tersebut. Film ini menarik untuk diteliti karena alur yang terjadi dalam film ini bisa ditemukan dalam realita yang ada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual di tayangkan pada film “Penyalin Cahaya”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Perilaku Pelecehan Seksual yang ada pada film “Penyalin Cahaya”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai wawasan dan edukasi bagi masyarakat tentang perilaku pelecehan seksual, khususnya terhadap korban yang mengalami pelecehan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan referensi yang berlandaskan pada teori – teori di dalam ilmu komunikasi, selain itu juga dapat menjadi masukan di bidang akademik yang berkaitan dengan ilmu komunikasi untuk memberikan gambaran mengenai edukasi yaitu tentang perilaku pelecehan seksual dalam film tersebut.

